

MEMBANGUN MASYARAKAT INKLUSIF DAN MODERAT MELALUI PENDIDIKAN AGAMA YANG BERBASIS PADA NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Tamasi Rohadi Manurung ¹, Bernard Lubis ², Sara Kristina Marbun ³, Rachel Sintauli
Sihombing ⁴, Notia Rumapea Prodi Statistika ⁵

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: tamamanurung@gmail.com, lubisbernard53@gmail.com, sarakristinam@gmail.com, rahelsihombing74@gmail.com, noviarumapeanova@gmail.com

Submitted: 26 April 2025; Accepted: 29 April 2025; Published: 30 April 2025

ABSTRACT

In a multicultural and pluralistic society, religious education plays a strategic role in shaping inclusive and moderate attitudes. This article discusses how religion-based education grounded in humanitarian values — such as justice, compassion, tolerance, and respect for diversity — can serve as a strong foundation for building a peaceful and united society. Religious education is not only a means of passing on theological doctrines but also a platform to instill universal values relevant to today's social challenges. By emphasizing dialogical, humanistic, and interreligious approaches, religious learning can foster openness to diversity and prevent students from developing exclusive and intolerant attitudes. Through this transformative approach, it is expected to give birth to a generation that is both religious and respectful of human rights, ready to contribute to the development of a harmonious, inclusive, and civilized society.

Keywords: Religious Education, Inclusive, Moderate, Humanitarian Values, Multicultural

ABSTRAK

Dalam konteks masyarakat multikultural dan majemuk, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap inklusif dan moderat. Artikel ini membahas bagaimana pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan — seperti keadilan, kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan — dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang damai dan bersatu. Pendidikan agama tidak hanya sebagai sarana pewarisan ajaran keimanan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan sosial saat ini. Dengan mengedepankan pendekatan dialogis, humanis, dan interreligius, proses pembelajaran agama mampu menumbuhkan sikap terbuka terhadap keberagaman serta menghindarkan peserta didik dari sikap eksklusif dan intoleran. Melalui transformasi pendekatan ini, diharapkan lahir generasi yang religius sekaligus menghargai hak asasi manusia dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang rukun, inklusif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Inklusif, Moderat, Nilai Kemanusiaan, Multikultural

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah bergerak dalam arus perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks. Di satu sisi, globalisasi telah membuka akses seluas-luasnya terhadap pertukaran informasi, budaya, dan pengetahuan antarbangsa. Namun, di sisi lain, hal ini juga memunculkan berbagai tantangan baru, seperti meningkatnya konflik antaridentitas, segregasi

sosial, dan polarisasi pandangan keagamaan yang ekstrem. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural, isu-isu intoleransi, radikalisme, serta eksklusivisme agama menjadi masalah serius yang dapat mengganggu kohesi sosial dan bahkan mengancam keutuhan bangsa.

Realitas ini menempatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama, dalam posisi yang sangat strategis. Pendidikan agama sejatinya tidak hanya bertujuan untuk menanamkan dogma dan pemahaman teologis semata, tetapi juga berperan sebagai medium penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai kemanusiaan, serta kesadaran sosial peserta didik. Pendidikan agama harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan memperkuat nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam kerangka inilah, pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.

Nilai-nilai kemanusiaan sendiri bersifat universal dan dapat ditemukan dalam inti ajaran semua agama besar di dunia. Agama-agama pada dasarnya hadir untuk memanusiakan manusia — mengangkat harkat dan martabatnya, bukan untuk menciptakan jurang pemisah antarumat. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir, justru kerap terjadi penyalahgunaan agama sebagai alat untuk menghakimi, mengucilkan, bahkan melegitimasi kekerasan. Hal ini menjadi bukti bahwa pemahaman agama yang eksklusif dan sempit dapat menjauhkan manusia dari esensi ilahi yang penuh kasih dan keadilan. Oleh karena itu, sudah saatnya paradigma pendidikan agama diperbarui dengan mengintegrasikan pendekatan yang dialogis, humanis, dan multikultural.

Pendidikan agama yang inklusif dan moderat bukan berarti mengaburkan ajaran agama itu sendiri, melainkan menempatkan agama sebagai jalan menuju kemanusiaan yang utuh. Inklusivisme agama mengajarkan bahwa keberbedaan tidak untuk ditakuti atau diseragamkan, tetapi dihargai dan dijadikan sarana untuk saling belajar dan bertumbuh. Sementara itu, sikap moderat dalam beragama merupakan fondasi penting agar tidak terjebak dalam ekstremisme yang membahayakan. Keduanya hanya dapat tumbuh subur melalui sistem pendidikan yang mendidik peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Penting juga untuk disadari bahwa membangun masyarakat inklusif dan moderat tidak hanya menjadi tugas lembaga keagamaan atau negara, melainkan juga menjadi tanggung jawab moral seluruh elemen masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Sekolah, kampus, dan institusi keagamaan perlu bersinergi dalam menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang aman, damai, dan terbuka terhadap dialog lintas iman dan budaya. Dengan cara ini, peserta didik akan terbiasa hidup dalam keberagaman tanpa merasa terancam atau mengancam pihak lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru agama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengabdian di SMKN 1 Silima Pungga-Pungga. Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face*) pada bulan Maret 2025 di lingkungan sekolah SMAN 1 Silima Pungga-Pungga, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan meliputi pertanyaan mengenai masyarakat yang inklusif dan moderat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara yang terhadap informan di lapangan, penulis menemukan fakta-fakta yang otentik sesuai dengan hasil pengumpulan data. Analisis data yang diperoleh dari informan kemudian mendeskripsikan hasil penelitian secara keseluruhan dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder untuk menghasilkan penelitian yang jelas dan akurat. Wawancara dengan informan dilakukan secara tatap muka dan merekam audio sehingga data yang diperoleh dapat diuraikan dalam bentuk tulisan. Wawancara audio dilakukan terhadap Guru Agama SMAN 1 Silima Pungga-Pungga, Kecamatan Silima Pungga-Pungga, Kabupaten Dairi.

Penelitian akan menguraikan hasil observasi yang ditemukan di lapangan melalui wawancara penelitian berdasarkan judul penelitian yaitu tentang Membangun Masyarakat Inklusif dan Moderat Melalui Pendidikan Agama yang Berbasis pada Nilai-nilai Kemanusiaan. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data dengan metode wawancara sehingga data yang diperoleh secara alamiah, mudah dipahami, terarah dan jelas berdasarkan pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan wawancara pada 18 Maret 2025 pada saat berada di ruangan Majid. Hasil wawancara dengan Nurlela Siti Aisyah S.Pd menunjukkan beberapa poin penting yang terkait dengan tema membangun masyarakat yang inklusif dan moderat dalam Islam. Berikut adalah poin-poin utama yang diperoleh dari wawancara:

1. Peran utama pendidikan agama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan moderat

Pendidikan agama berperan besar dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Melalui pendidikan agama, siswa dikenalkan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan, yang menjadi pondasi penting untuk membangun sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Cara mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelajaran agama:

Guru berupaya menghidupkan pelajaran agama dengan cara mengaitkannya pada situasi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Tidak hanya menghafalkan ayat atau doktrin, siswa diajak berdiskusi, menganalisis contoh nyata dari tokoh-tokoh yang berhasil membangun perdamaian, serta didorong untuk menerapkan ajaran kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan dalam lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

3. Tantangan dalam menanamkan sikap toleransi dan keterbukaan

Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan berupa adanya siswa yang membawa sikap tertutup atau eksklusif dari lingkungan keluarga atau komunitasnya. Tantangan ini disikapi dengan pendekatan yang sabar dan terbuka, membangun dialog yang sehat, memberikan contoh nyata, serta mendorong siswa untuk memperluas wawasan melalui diskusi dan interaksi langsung dengan berbagai macam latar belakang.

4. Sejauh mana pendidikan agama mengurangi diskriminasi dan intoleransi

Pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan yang benar mampu menjadi alat efektif untuk mengurangi diskriminasi dan intoleransi. Dengan menanamkan pemahaman bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan dan pentingnya saling menghormati, siswa

diajak membangun kesadaran bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dirawat bersama.

5. Contoh nyata kegiatan pembelajaran nilai kemanusiaan

Guru mengembangkan kegiatan-kegiatan konkret, seperti mengadakan proyek sosial ke panti asuhan tanpa memandang latar belakang anak-anak di sana. Selain itu, forum diskusi toleransi di kelas mendorong siswa untuk berbagi pengalaman hidup berdampingan dengan teman-teman yang berbeda agama.

B. Pembahasan Penelitian

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa peran pendidikan agama sangat krusial dalam membentuk karakter masyarakat yang inklusif dan moderat, terutama di tengah kondisi sosial saat ini yang penuh tantangan terhadap keberagaman. Guru tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek-aspek ibadah ritual semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari inti ajaran agama itu sendiri. Menurut beliau, inti dari Islam adalah kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia, tidak peduli latar belakang suku, agama, atau budaya.

Dalam proses pembelajaran, guru tersebut berusaha menekankan nilai-nilai seperti toleransi, empati, gotong royong, dan kepekaan sosial. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk dikembangkan sejak dini, karena pada dasarnya peserta didik adalah bagian dari masyarakat masa depan. Mereka yang sejak awal telah dibekali dengan pemahaman agama yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan akan tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara damai. Pendidikan agama yang seperti ini tidak menjauhkan seseorang dari lingkungannya, justru sebaliknya—ia akan menjadikan seseorang lebih peduli, lebih terbuka, dan lebih mampu menerima perbedaan sebagai anugerah, bukan ancaman.

Guru juga menyoroti bahwa dalam proses pengajaran, pendekatan yang terlalu kaku atau terlalu tekstual bisa berisiko menimbulkan cara pandang yang sempit. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual, yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, menjadi sangat penting. Misalnya, saat membahas tentang konsep ukhuwah (persaudaraan), guru tidak hanya menjelaskannya dari sisi teori, tapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan bagaimana ukhuwah itu bisa diterapkan di sekolah, di lingkungan rumah, bahkan di media sosial. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga mulai membiasakan diri mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Menariknya, guru juga menekankan bahwa keteladanan adalah salah satu unsur terpenting dalam pendidikan agama. Menurut beliau, murid lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan jika mereka melihat langsung bagaimana seorang guru bersikap dan bertindak. Guru yang sabar, adil, tidak pilih kasih, dan terbuka terhadap pendapat murid akan jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dalam hal ini, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkannya.

Wawancara ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya wacana ideal, tapi sudah mulai diupayakan di lapangan oleh para pendidik yang sadar akan pentingnya membentuk generasi yang mampu menjaga perdamaian

di tengah keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, di mana berbagai suku, agama, dan budaya hidup berdampingan, pendidikan agama yang inklusif menjadi sangat relevan dan mendesak untuk terus dikembangkan.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga menjadi semacam tameng terhadap masuknya ideologi-ideologi yang bersifat eksklusif dan ekstrem. Ketika siswa sudah dibekali dengan cara berpikir yang terbuka dan sikap yang menghargai perbedaan, maka mereka tidak mudah terseret dalam arus paham-paham yang membenarkan kekerasan atas nama agama atau yang menyalahkan pihak lain karena perbedaan keyakinan. Dengan kata lain, pendidikan agama yang humanis menjadi benteng penting dalam menjaga persatuan dan integrasi bangsa.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa guru-guru agama memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kemanusiaan, mereka bukan hanya mengajarkan bagaimana cara beribadah yang benar, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang bisa hidup berdampingan secara damai dengan sesamanya. Ini adalah peran yang sangat mulia dan penting, apalagi di era saat ini, ketika dunia makin terhubung namun juga makin rentan dengan konflik identitas.

KESIMPULAN

Dari proses wawancara yang saya lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, saya mulai menyadari bahwa pendidikan agama memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar mengajarkan ibadah atau hafalan ayat. Justru, kekuatan sejatinya terletak pada bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan bisa ditanamkan secara mendalam dalam diri peserta didik. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan moderat.

Selama wawancara, saya melihat betapa besarnya semangat guru dalam membawa pembelajaran agama ke arah yang lebih manusiawi dan kontekstual. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tapi juga berusaha mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diajak untuk taat secara ritual, tetapi juga untuk menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan sosialnya, yang tidak mudah menghakimi orang lain, dan yang paham bahwa keberagaman adalah sesuatu yang harus dirangkul, bukan di jauhi.

Saya juga menyimpulkan bahwa peran guru dalam hal ini sangatlah penting. Keteladanan mereka menjadi salah satu kunci utama. Siswa bisa saja lupa materi pelajaran, tapi mereka tidak akan lupa bagaimana guru bersikap. Ketika seorang guru bisa menunjukkan sikap terbuka, sabar, dan adil dalam memperlakukan murid-muridnya, maka pesan tentang moderasi dan inklusivitas akan jauh lebih mudah tertanam dalam hati mereka.

Yang paling saya renungkan dari wawancara ini adalah bahwa membangun masyarakat yang damai dan inklusif ternyata bisa dimulai dari hal yang sederhana, yaitu ruang kelas. Pendidikan agama yang disampaikan dengan pendekatan yang hangat, humanis, dan penuh kasih, bisa menjadi benih-benih kecil yang kelak tumbuh menjadi pohon besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dan ini bukan hanya wacana, tapi nyata sudah ada guru-guru yang melakukannya.

Jadi, kesimpulan saya, jika ingin menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah terpecah oleh perbedaan, maka pendidikan agama perlu terus diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Karena agama pada dasarnya bukan hanya untuk menyembah Tuhan, tapi juga untuk memperbaiki hubungan antarmanusia. Dan dari guru-guru yang saya wawancarai,

saya belajar bahwa tugas mulia itu sebenarnya sedang mereka jalani setiap hari pelan-pelan, tapi pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Islam Indonesia: Tradisi dan modernitas di tengah perubahan*. Kencana.
- Fadl, K. A. (2002). *The place of tolerance in Islam*. Beacon Press.
- Hasan, N. (2018). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme: Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 115–132. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.42.115-132>
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Yayasan Paramadina.
- Mujani, S., & Liddle, R. W. (2007). Muslim Indonesia's Secular Democracy. *Asian Survey*, 47(5), 909–930. <https://doi.org/10.1525/as.2007.47.5.909>
- Sahal, A., & Aziz, M. (Eds.). (2013). *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Pustaka Compass.
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2020). Milenial Islami: Pendidikan Islam di Era Disrupsi Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.28918/islamicreview.v9i1.3142>